



Open Access Journals

Contents lists available at <https://e-journal.stkipsiliwangi.ac.id>

Quanta Journal (Kajian Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan)

Online ISSN 2614-2198 | Print ISSN 2614-6223

Journal homepage: <https://e-journal.stkipsiliwangi.ac.id/index.php/quanta>

Pengaruh *School Wellbeing* terhadap *Student Engagement*

Linda Ernawati^{1*}, Nur Intan Kurniasari², Devi Sekar Ayu Ningrum³^{1,2} Universitas Jenderal Achmad Yani, Cimahi, Indonesia³ STKIP Siliwangi, Cimahi, Indonesia

ARTICLE INFO

Received: October 16 2021; **Revised:** November 25, 2021; **Accepted:** December 20, 2021

KEYWORDS

Learning environment;
School wellbeing;
Student engagement

ABSTRACT

Research in educational field has recently identified the factors that affect students' social abilities and academic progress. A good school environment with supporting facilities can create comfortable conditions and satisfy basic needs, so that students can be optimally involved in the learning process. The purpose of this research is to explain any influence of the learning environment as seen from school wellbeing on student engagement. The sample consisted of 191 grade 2 students in vocational high schools which were taken by accidental sampling method. The simple regression test results show that the dimensions of school wellbeing together have an effect of 52.3% on student engagement. There is a positive relationship between school wellbeing and student engagement. School wellbeing has the greatest influence on the emotional dimension, while the lowest on the cognitive aspect. Counseling guidance is needed for students so that interactions in the cognitive aspects can be increased, because this cognitive interaction is internal aspect.

KATA KUNCI

Lingkungan belajar;
School wellbeing;
Student engagement

ABSTRAK

Penelitian di bidang pendidikan, akhir-akhir ini mengidentifikasi faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kemampuan sosial dan kemajuan akademik siswa. Lingkungan sekolah yang baik dan memiliki fasilitas menunjang diharapkan dapat menciptakan kondisi yang nyaman dan memuaskan kebutuhan dasar, sehingga siswa dapat terlibat secara optimal dalam proses pembelajaran. Tujuan dalam penelitian ini yaitu menjelaskan seberapa besar pengaruh lingkungan belajar yang dilihat dari school wellbeing terhadap student engagement. Sampel terdiri dari 191 siswa kelas 2 di sekolah menengah kejuruan yang diambil dengan metode accidental sampling. Hasil uji regresi sederhana menunjukkan bahwa dimensi pada school wellbeing secara bersama memberikan pengaruh sebesar 52,3% terhadap student engagement siswa. Terdapat hubungan positif antara school wellbeing dengan student engagement. School wellbeing memiliki pengaruh yang paling besar pada dimensi emosi, sedangkan paling rendah pada aspek kognitif. Diperlukan adanya bimbingan konseling pada siswa agar keterlibatan pada aspek kognitif dapat meingkat, karena keterlibatan kognitif ini lebih bersifat internal.

1. PENDAHULUAN

Selain rumah dan keluarga, sekolah merupakan area penting bagi siswa, karena siswa cukup banyak menghabiskan waktu sehari-harinya di sekolah. Banyak sekolah di Indonesia menerapkan sistem *full day school*, mulai dari jenjang pra-sekolah hingga sekolah menengah. Beragam aktifitas harus diikuti oleh siswa mulai dari pagi hingga sore hari. Meskipun sekolah merancang aktifitas yang beragam, namun dengan waktu yang relatif lama dan berulang dalam setiap harinya sangat memungkinkan siswa mengalami kelelahan atau kebosanan sehingga tidak optimal dalam menjalankan aktifitasnya. Dampaknya tujuan utama dari pembelajaran mungkin tidak dapat sepenuhnya tercapai jika siswa tidak sepenuhnya terlibat pada proses belajar. Berdasarkan teori kesesuaian antara individu dan lingkungan, perilaku individu secara bersama-sama ditentukan oleh karakteristik individu dan properti dari lingkungan terdekat (Gutman & Eccles, 2007). Akibatnya, ketidaksesuaian antara kebutuhan

* Korespondensi Penulis:

Linda Ernawati, ✉ linda.ernawati@lecture.unjani.ac.id
Universitas Jenderal Achmad Yani, Cimahi, Indonesia

DOI: <https://doi.org/10.22460/q.v6i1p8-16.2929>

Copyright © 2022, Ernawati, L., Kurniasari, N. I., & Ningrum, D. S. A. Published by IKIP Siliwangi.

This is an open-access article under the CC-BY-SA license (<http://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

perkembangan siswa dan lingkungan sekolah dapat menyebabkan penurunan motivasi, dan buruknya penyesuaian diri (Symonds et al., 2016).

Lingkungan sekolah hendaknya tidak hanya menyediakan sumber daya yang menunjang terhadap proses belajar, tetapi juga menyediakan hal-hal yang dapat membuat siswa terlibat baik secara fisik maupun psikologis untuk memiliki penyesuaian yang positif dan memenuhi tuntutan pembelajaran (Cadime et al., 2016). Situasi belajar yang otonom (memberi tingkat pilihan dan pengarahan diri yang tinggi di sekolah) dapat memicu motivasi, keterlibatan siswa, dan prestasi akademik (Van Ryzin et al., 2009). *School well-being* merupakan salah satu konsep yang membahas mengenai kenyamanan siswa ketika berada di sekolah. Situasi sekolah yang sehat membantu terbentuknya perilaku positif pada siswa (Konu et al., 2002). Sekolah yang sehat dapat menimbulkan perasaan senang dan membentuk sikap serta *belief* yang positif, sehingga secara tidak langsung mempengaruhi siswa secara maksimal ketika dirinya berinteraksi dengan sekolah.

School well-being dianggap penting untuk diketahui karena dapat digunakan sebagai alat evaluasi untuk mengetahui tingkat kepuasan siswa terhadap kehidupan di sekolah (Konu et al., 2002). *School well-being* bermanfaat untuk membantu menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif dan tercapainya tujuan pembelajaran itu sendiri. Terdapat empat dimensi dalam hal pemenuhan kebutuhan dasar siswa selama di sekolah yaitu, *having, loving, being* dan *health*. *Having* merujuk kepada kondisi material dan kebutuhan impersonal dalam konteks yang luas. *Loving* menggambarkan kebutuhan untuk berhubungan dengan orang lain dan untuk membentuk identitas sosial. Kemudian, *being* merujuk pada kebutuhan untuk pengembangan pribadi, seperti integrasi dalam masyarakat dan hidup secara harmonis dengan alam. Yang terakhir, *health* merupakan simtom fisik dan mental yang mencakup penularan penyakit ringan hingga penyakit kronis (Konu et al., 2002). Apabila siswa merasa sejahtera karena kebutuhan dasar (*school well-being*) di lingkungan sekolah terpenuhi maka akan menciptakan keterlibatan siswa (*student engagement*) terhadap sekolahnya dan akan merasa nyaman dengan lingkungan itu sendiri, sehingga memudahkan siswa untuk berprestasi tanpa adanya suatu keharusan yang memaksa mereka. Dalam konteks pembelajaran, tingginya keterlibatan siswa dapat dilihat dari keaktifannya di dalam kelas dan menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru yang dalam hal ini siswa memerlukan stimulus yang berasal dari guru dan lingkungan sekolahnya.

Beberapa penelitian menggunakan istilah *school engagement* untuk melihat sejauh mana siswa mengidentifikasi dan menilai sekolah, dan berpartisipasi dalam kegiatan sekolah baik akademis maupun non-akademis (Willms, 2003). *School engagement* terdiri dari komponen psikologis yang berkaitan dengan rasa memiliki siswa di sekolah dan penerimaan nilai-nilai sekolah, dan komponen perilaku yang berkaitan dengan partisipasi dalam kegiatan sekolah (Goldspink et al., 2008). Komponen psikologis menekankan rasa memiliki atau keterikatan siswa pada sekolah, yang berkaitan dengan perasaan diterima dan dihargai oleh teman sebayanya, dan oleh orang lain di sekolahnya. Aspek lain dari komponen psikologis menyangkut apakah siswa menghargai keberhasilan sekolah atau tidak - apakah mereka percaya bahwa pendidikan akan menguntungkan mereka secara pribadi dan ekonomi. *School engagement* ditunjukkan dengan kehadiran di sekolah dan kelas, melakukan persiapan untuk belajar, menyelesaikan pekerjaan rumah, aktif saat pembelajaran, dan terlibat dalam klub ekstra-kurikuler. Faktor lain yang mempengaruhi student *student engagement*, salah satunya adalah *classroom context*. Dalam hal ini, *classroom context* meliputi dukungan guru, teman sebaya, struktur kelas, dukungan otonomi, dan karakteristik tugas. Dari faktor *classroom context* inilah salah satu hal yang dapat mempengaruhi dari segi penilaian subjektif siswa mengenai sekolahnya (Fredricks et al., 2004). Dengan demikian, dalam penelitian ini bermaksud melihat bagaimana pengaruh *school wellbeing* terhadap *student engagement*.

2. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Dengan jenis penelitian kontribusi sesuai dengan tujuan penelitian melihat pengaruh *school wellbeing* terhadap *student engagement*. Partisipan dalam penelitian sebanyak 191 siswa kelas 2 Sekolah Menengah Kejuruan favorit di Kota Cimahi. Sampel diperoleh dengan teknik *accidental sampling*. Pemilihan pada siswa kelas 2 didasarkan pada pengalaman dan keterlibatan siswa di sekolah yang jauh lebih tinggi jika dibandingkan kelas 1 yang masih dalam masa adaptasi dan kelas 3 yang sudah mulai praktek atau

magang di luar sekolah. Pengukuran dilakukan dengan kuesioner *School Wellbeing* mengacu pada konsep Konu dan Rimpela (2002), terdiri dari 22 item yang mengukur empat aspek, yaitu: *having, loving, being, dan health*. Dengan tingkat koefisien reliabilitas 0,718. Pengukuran *Student Engagement* diukur dengan kuesioner yang mengacu pada konsep Fredricks, Blumenfeld, & Paris (2004) terdiri dari 3 aspek, yaitu *behavioral engagement, emotional engagement* dan *cognitive engagement*. Jumlah item kuesioner *student engagement* sebanyak 13 item dengan tingkat koefisien reliabilitas 0,834. Jawaban dari responden pada kuesioner *school wellbeing* dan *student engagement* diranking dengan skala ordinal, dengan empat pilihan jawaban. Semakin tinggi total skor yang diperoleh, maka semakin tinggi *school wellbeing* siswa ataupun sebaliknya. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi sederhana.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Dengan jenis penelitian kontribusi sesuai dengan tujuan penelitian melihat pengaruh *school wellbeing* terhadap *student engagement*. Partisipan dalam penelitian sebanyak 191 siswa kelas 2 Sekolah Menengah Kejuruan favorit di Kota Cimahi. Sampel diperoleh dengan teknik *accidental sampling*. Pemilihan pada siswa kelas 2 didasarkan pada pengalaman dan keterlibatan siswa di sekolah yang jauh lebih tinggi jika dibandingkan kelas 1 yang masih dalam masa adaptasi dan kelas 3 yang sudah mulai praktek atau magang di luar sekolah. Pengukuran dilakukan dengan kuesioner *School Wellbeing* mengacu pada konsep Konu dan Rimpela (2002), terdiri dari 22 item yang mengukur empat aspek, yaitu: *having, loving, being, dan health*. Dengan tingkat koefisien reliabilitas 0,718. Pengukuran *Student Engagement* diukur dengan kuesioner yang mengacu pada konsep Fredricks, Blumenfeld, & Paris (2004) terdiri dari 3 aspek, yaitu *behavioral engagement, emotional engagement* dan *cognitive engagement*. Jumlah item kuesioner *student engagement* sebanyak 13 item dengan tingkat koefisien reliabilitas 0,834. Jawaban dari responden pada kuesioner *school wellbeing* dan *student engagement* diranking dengan skala ordinal, dengan empat pilihan jawaban. Semakin tinggi total skor yang diperoleh, maka semakin tinggi *school wellbeing* siswa ataupun sebaliknya. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi sederhana.

3.2. Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *school wellbeing* memiliki pengaruh terhadap *student engagement* sebesar 52,3%. Artinya *school wellbeing* memiliki peran sebesar 52,3% dalam membentuk *student engagement* siswa. Hal tersebut menunjukkan bahwa selain *school well-being*, terdapat faktor lain yang mempengaruhi *student engagement*. Faktor lain yang mempengaruhi *student engagement* diantaranya dukungan otonomi, karakteristik tugas, dan kebutuhan dasar psikologis yang terdiri dari *need for relatedness, need for autonomy, dan need for competency* (Fredricks et al., 2004). Faktor-faktor plain embentuk *student engagement* diantaranya meliputi keluarga, teman sebaya, sekolah, dan komunitas (pelayanan). Secara umum, peranan sekolah yang dimaksud adalah bagaimana suasana lingkungan sekolah atau lingkungan sekolah yang tertib, komitmen guru dan sikap peduli terhadap siswa, kedisiplinan yang diterapkan serta kebijakan yang adil terhadap siswa (Christenson et al., 2008). Pernyataan tersebut cukup mendukung terhadap hasil penelitian ini bahwa sekolah memiliki peranan terhadap *student engagement*.

School wellbeing merupakan penilaian siswa dalam menilai kelayakan sekolah sebagai lingkungan belajar yang mampu memberikan dukungan, rasa aman, dan nyaman. Ketika siswa menilai sekolahnya nyaman, dapat memenuhi kebutuhan dasar, maka ia responsif terhadap beragam tuntutan yang ada di lingkungan sekolah, terutama dalam konteks pembelajaran. *Student engagement* siswa baik secara sosial maupun akademis berasal dari kesempatan yang diberikan oleh sekolah atau kelas untuk berpartisipasi, menjalin hubungan interpersonal, dan terlibat secara kognitif dalam pembelajaran (Connell & Wellborn, 1991).

Adanya keadilan dan fleksibilitas dalam aturan sekolah dapat mengurangi ketidakterlibatan siswa terhadap tuntutan sekolah (Finn & Voekl, 1993). Disebutkan juga dalam hasil penelitian lain, siswa yang percaya bahwa lingkungannya lebih mendukung terhadap mereka, membuat siswa lebih terlibat dalam pembelajaran dan selanjutnya proses keterlibatan aktif ini dapat meningkatkan harapan siswa (Van Ryzin et al., 2009). Selain itu dijelaskan pula bahwa sekolah yang

menerapkan kemandirian akademik pada siswa dan menciptakan rasa memiliki terhadap sekolah dapat memberikan dampak langsung pada siswa untuk lebih terlibat, sementara perubahan terhadap harapan siswa memerlukan jangka waktu yang lebih lama.

School wellbeing meliputi empat aspek diantaranya *having*, *loving*, *being*, dan *health status* (Konu et al., 2002). *Having* meliputi kondisi fisik lingkungan sekolah dan kondisi di dalam sekolah. *Loving* terkait dengan bagaimana hubungan siswa dengan guru, siswa dengan teman sebaya, kerjasama yang terjalin antara pihak sekolah dan orang tua. *Being* meliputi bagaimana sekolah memberikan pemenuhan terhadap hak-hak siswa, dan terakhir aspek *health status* merujuk pada kondisi sekolah yang memperhatikan terkait kondisi fisik maupun psikis siswa. Dalam penelitian ini ditemukan pula bahwa aspek-aspek *school wellbeing* memiliki pengaruh sebesar 0.534 terhadap dimensi *emotional* pada variabel *student engagement*. Sedangkan pada dimensi kognitif pengaruhnya sebesar 0.173 dan pada dimensi *behavioral* sebesar 0.272. Hal ini menunjukkan bahwa *school wellbeing* paling besar memiliki pengaruh terhadap dimensi *emotional* diantara dimensi yang lainnya.

Maknanya bahwa bagaimana siswa menunjukkan minat, nilai, serta perasaan yang positif dipengaruhi oleh bagaimana kondisi dan relasi yang terjalin di lingkungan sekitar. Kondisi sekolah yang aman, nyaman, relasi sosial yang baik antar semua komponen, perhatian yang diberikan pada siswa, serta metode pembelajaran yang menarik minat siswa membuat siswa antusias dan merasa termotivasi untuk terlibat pada kegiatan di sekolah, seperti misalnya guru menjadi model bagi siswa dengan menunjukkan antusias dan menampilkan ekspresi emosi yang positif saat mengajar di kelas menjadi salah satu fasilitas bagi siswa untuk terlibat secara emosi. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Patrick et al., 2007) menyatakan bahwa dukungan guru dan teman di sekolah mempengaruhi keterlibatan dan kinerja siswa. Dukungan guru berpengaruh pada *emotional engagement* siswa, ketika siswa merasa mendapat dukungan secara emosional dari guru, mereka akan lebih terlibat dalam pekerjaan akademiknya.

Berdasarkan hasil penelitian *school well-being* memiliki pengaruh terhadap dimensi *cognition* sebanyak 17.3%. Hasil tersebut dipengaruhi oleh *school well-being* yang dapat mempengaruhi dalam diri seseorang yaitu pada kondisi kelas yang nyaman membuat siswa berkonsentrasi dan memberi perhatian pada guru, ketika iklim yang terjalin oleh siswa baik maka siswa termotivasi untuk mengerjakan tugas-tugas sekolah karena dipengaruhi oleh dukungan dan dorongan teman-teman maupun guru. Dapat disimpulkan bahwa *school well-being* memiliki pengaruh yang positif terhadap dimensi *cognition*, akan tetapi dimensi *cognition* adalah dimensi yang paling rendah dipengaruhi oleh *school well-being*. Rendahnya pengaruh *school well-being* terhadap dimensi *cognition* dapat terjadi karena ada faktor lain yang juga mempengaruhi siswa. Hal ini sejalan dengan (Christenson et al., 2008) yang menyatakan dimensi *cognition* merujuk pada keadaan yang lebih internal, seperti regulasi diri siswa, usaha yang dilakukan dalam mengerjakan pekerjaan sekolah, hasil yang diperoleh dalam belajar, serta tujuan pribadi dan otonomi siswa. Penelitian ini sama halnya dengan hasil penelitian (Hidayatishafia & Rositawati, 2017) bahwa *school well-being* memiliki hubungan yang rendah terhadap dimensi *cognition*.

Penelitian ini sejalan dengan Sabo (Konu et al., 2002) bahwa siswa yang menyukai lingkungan kelasnya, menerima nilai-nilai dan standar yang ditetapkan oleh sekolah serta memiliki hubungan baik dengan guru dan teman-temannya akan menunjukkan keterlibatan dalam kegiatan belajar. Hasil penelitian ini juga mendukung hasil penelitian sebelumnya oleh (Hidayatishafia & Rositawati, 2017) yang menyatakan bahwa *school well-being* memiliki hubungan yang signifikan dengan *student engagement*, dimana siswa yang memiliki persepsi terhadap keadaan lingkungan sekolah positif yang memenuhi kebutuhan dasar siswa di sekolah akan lebih terlibat dalam aktivitas pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *school well-being* yang dimiliki siswa, maka semakin tinggi pula keterlibatan siswa dalam aktivitas pembelajaran di sekolah yang dalam hal ini disebut *student engagement*.

Hasil gambaran *school wellbeing* dan *student engagement* pada laki-laki dan perempuan menunjukkan bahwa baik laki-laki maupun perempuan menunjukkan pada kategori yang tinggi. Hal ini sejalan dengan penelitian (Løhre et al., 2014), bahwa tidak ada perbedaan gender dalam hal *school wellbeing*. Baik laki-laki maupun perempuan menunjukkan *school wellbeing* yang sama, hanya saja prediktornya yang berbeda. Pada laki-laki dukungan akademis menjadi prediktor

penting dalam meningkatkan *school wellbeing*, sedangkan pada perempuan kenyamanan dan relasi yang baik social support menjadi prediktor yang penting.

4. IMPLIKASI PENELITIAN

Implikasi teoritis bagi peneliti selanjutnya adalah menggunakan variabel lain yang menjadi faktor pembentuk student engagement, seperti misalnya dukungan dari keluarga maupun teman sebaya. Hal lain yang juga dapat dipertimbangkan pada penelitian berikutnya adalah mendalami terkait gambaran keterlibatan secara kognitif pada aspek engagement maupun faktor-faktor pembentuk keterlibatan kognitif. Dalam hal sampel penelitian, penelitian ini bisa dilakukan pada sekolah yang siswanya mengalami stres akademik maupun burnout.

Secara praktis, para siswa perlu meningkatkan keterlibatannya secara kognitif. Karena hal ini sifatnya lebih personal jika dibandingkan dengan dimensi lainnya. Maka siswa dapat mengutarakan hal-hal yang menjadi kesulitan atau hambatan baik dalam hal akademik maupun sosial. Hal ini bisa dilakukan dengan berkonsultasi pada guru BK maupun dengan teman sebaya.

5. KESIMPULAN

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa school engagement memiliki pengaruh sebesar 52,3% terhadap student engagement. Diantara dimensi student engagement, *school wellbeing* memiliki pengaruh yang paling besar terhadap dimensi *emotional* dan paling rendah yaitu terhadap dimensi *cognition*. Laki-laki dan perempuan dalam penelitian ini menunjukkan school wellbeing yang sama.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada teman sejawat yang telah bekerja dengan baik dan peran aktif selama proses pelaksanaan penelitian. Serta kepada 191 siswa kelas 2 Sekolah Menengah Kejuruan favorit di Kota Cimahi yang telah bersedia mendai sampel penelitian.

REFERENSI

- Cadime, I., Pinto, A. M., Lima, S., Rego, S., Pereira, J., & Ribeiro, I. (2016). Well-being and academic achievement in secondary school pupils: The unique effects of burnout and engagement. *Journal of Adolescence*, 53, 169–179. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2016.10.003>
- Christenson, S., Furlong, M. J., & Barbara, S. (2008). *Student engagement with school: Critical conceptual and methodological issues of the construct*. May. <https://doi.org/10.1002/pits.20303>
- Connell, J. P., & Wellborn, J. G. (1991). Needs: Competence, Autonomy and Relatedness. In *The Minnesota symposia on child psychology* (pp. 43–77).
- Finn, J., & Voelkl, K. (1993). School Characteristics Related to Student Engagement. *The Journal of Negro Education*, 62(3), 249-268. doi: 10.2307/2295464
- Foster, M. "Learning our way forward." *Adelaide, Department of Education Training and Employment* (2001).
- Fredricks, J. A., Blumenfeld, P. C., & Paris, A. H. (2004). *School Engagement: Potential of the Concept, State of the Evidence*. 74(1), 59–109.
- Goldspink, C., Winter, P., & Foster, M. (2008). Student Engagement and Quality Pedagogy. *European Conference on Educational Research in Goteborg*, 1–19. http://www.earlyyears.sa.edu.au/files/links/student_engagement_and_qua.pdf
- Gutman, L. M., & Eccles, J. S. (2007). Stage-environment fit during adolescence: Trajectories of family relations and adolescent outcomes. *Developmental Psychology*, 43(2), 522–537. <https://doi.org/10.1037/0012-1649.43.2.522>
- Hidayatishafia, D., & Rositawati, S. (2017). Hubungan School Well Being dengan Student Engagement. *Prosiding Psikologi*, 3(1), 41–47.
- Konu, A., Alanen, E., Lintonen, T., & Rimpela, M. (2002). *Factor structure of the School Well-being Model*. 17(6), 732–

742.

- Løhre, A., Moksnes, U. K., & Lillefjell, M. (2014). Gender differences in predictors of school wellbeing? *Health Education Journal*, 73(1), 90–100. <https://doi.org/10.1177/0017896912470822>
- Patrick, H., Ryan, A. M., & Kaplan, A. (2007). Early adolescents' perceptions of the classroom social environment, motivational beliefs, and engagement. *Journal of Educational Psychology*, 99(1), 83–98. <https://doi.org/10.1037/0022-0663.99.1.83>
- Symonds, J., Dietrich, J., Chow, A., & Salmela-Aro, K. (2016). Mental health improves after transition from comprehensive school to vocational education or employment in England: A national cohort study. *Developmental Psychology*, 52(4), 652–665. <https://doi.org/10.1037/a0040118>
- Van Ryzin, M. J., Gravely, A. A., & Roseth, C. J. (2009). Autonomy, belongingness, and engagement in school as contributors to adolescent psychological well-being. *Journal of Youth and Adolescence*, 38(1), 1–12. <https://doi.org/10.1007/s10964-007-9257-4>
- Willms, J. D. (2003). Student engagement at school: A sense of belonging and participation. *OECD Retrieved from Www Pisa Oecd Org on March*, 1–84. <https://doi.org/10.1787/19963777>

Pemegang Hak Cipta:

© Ernawati, L., Kurniasari, N. I., & Ningrum, D. S. A. (2022)

Hak Publikasi Pertama:

© Quanta Journal

Artikel ini dilisensikan di bawah:CC-BY-SA ([Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/))